



SUKMA: JURNAL PENDIDIKAN

ISSN: 2548-5105 (p), 2597-9590 (e)

Volume 7 Issue 2, Jul- Des 2023, pp. 219-228

<https://doi.org/10.32533/07206.2023>

www.jurnalsukma.org

BOOK REVIEW

Abid Nurhuda

Pascasarjana Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta

email: abidnurhuda123@gmail.com

Yulita Putri

Pascasarjana Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta

email: Yulitaputrilpg@gmail.com

Title : Kepemimpinan Negara Dalam Diskursus Pemikiran Politik Al-Farabi

Author : Dr. Imam Sukardi, M.Ag

Publication : Cv Jati Pustaka Publishing, 2022

Pages : 302

Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari disertasi Bapak Imam Sukardi yang diedit oleh Suyanto dan Tabah Sulistyono, dimana menyajikan perspektif pemikiran Al-Farabi tentang konsepsi dan isu-isu yang berkaitan dengan kepemimpinan negara dan mengemukakan ketimpangan antara diskursus konsep kepemimpinan Negara yang ideal menurut Al-farabi dan

realita yang ada dalam kehidupan masyarakat saat ini. Buku ini menyuguhkan kontribusi yang berharga dan nyata dalam disiplin atau kajian ilmu politik. Selain itu juga memberikan sumbangsiah yang signifikan mengenai pemikiran konsep kepemimpinan Negara di masa lalu dan mengaitkannya dengan isu-isu yang terhangat pada saat sekarang ini seperti berdirinya Negara khilafah, demokrasi hingga masyarakat madani (Lestari, 2019).

Bab-bab dalam buku ini mengkaji sangat detail mulai dari pendahuluan yang berisi latar belakang adanya pemisah dan anggapan bahwa antara agama dan politik tidak bisa dicampur adukkan dan disatukan. Namun ternyata ada pendapat dari pihak orientalis yang mengatakan sebaliknya seperti Dr.V. Fitzgerald, Prof. C. A Nallino, Dr. Schacht, Prof. D.B Macdonald hingga Prof. Gibb. Maka tak bisa dipungkiri oleh fakta sejarah bahwa islam mengayomi serta mecakup seluruh dimensi dan aspek kehidupan, tak luput di dalamnya juga dibahas mengenai Negara dan kepemimpinan. Buku ini mengambil perspektif kritis yang mana kebanyakan masyarakat dan warga Negara saat ini seringkali melakukan tindakan anarkis disebabkan tidak puas kepada pemimpinnya (Iqbal, 2015).

Pada bab satu, penulis memberikan pijakan dasar terkait islam sebagai agama yang fleksibel dimana ia tidak mengarahkan dan mematok sistem politik dan pemerintahan Negara mana saja yang betul, namun diberikan kebebasan pada tiap-tiap Negara untuk mengimplementasikan sistem yang cocok dan sesuai dengan kondisi serta situasi mereka tak terkecuali juga mengenai konsep kepemimpinan Negara yang dianalisis serta dikonteks-kan dengan isu-isu pokok seperti khilafah dan selainnya dimana topik tersebut menimbulkan pro dan kontra di masyarakat Indonesia dan dunia. Maka perlu kiranya penulis, memberikan gambaran mengenai konsep kepemimpinan Negara yang ideal serta relevansinya dengan kondisi saat ini menurut perspektif Al-Farabi sehingga dijabarkan pada buku ini ke dalam beberapa bab (Sukardi, 2022).

Sementara itu, masih di bab yang sama penulis mela-

kukan tela'ah dan kajian terhadap penelitian terdahulu untuk menguatkan argument serta merelevansikan dengan judul yang tertera dalam buku karena hal tersebut menjadi alasan penulis memutuskan untuk memilih tema maupun judul tertentu sekaligus sebagai pondasi lingkup pekerjaan yang akan dilaporkan sehingga bisa menyusun kerangka pemikiran yang terarah dan berkualitas (Ridwan, AM, Ulum, & Muhammad, 2021), berikut diantaranya :

- *Al-Farabi* karya Sa'id Zayid tahun 1962 yang diterbitkan oleh Dar Al-Ma'arif, Mesir.
- *Al-Farabi and His School dalam Allah Transedent* karya Ian Richard Netton tahun 1994 yang diterbitkan oleh Curzon Press, New York Amerika Serikat.
- *Al-Farabi: Life, Works and Significance* karya Osman Bakar tahun 1987 yang diterbitkan oleh Akademi Sains Islam (ASASI), Malaysia.
- *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies Of Science* karya Osman Bakar tahun 1992 yang diterbitkan oleh Institute for Policy Research, Kuala Lumpur Malaysia.
- *Al-Madinah Al-Fadhilah sebuah Komentar*, HZA Ahmad tahun 2000 yang diterbitkan oleh PT Kinta, Jakarta.
- *Antara Al-Farabi dan Khomeini: Filsafat Politik Islam* karya Yamani tahun 2002 yang diterbitkan oleh Mizan, Bandung.

A. Pembahasan

Pada bab 2 dari buku ini dijelaskan mengenai pemikiran politik islam tentang kepemimpinan negara, persoalan yang pertama kali muncul dalam sejarah Islam bukan merupakan keyakinan namun politik. Hal tersebut ditandai dengan diangkatnya Nabi Muhammad tidak hanya sebagai pemimpin agama, namun ia juga menjadi pemimpin Negara. Sekalipun Nabi tidak pernah mengklaim dirinya sebagai kepala Negara, namun beliau menjadikan Negara sebagai alat untuk mengembangkan dan

menyebarkan luaskan ajaran islam ke masyarakat. Selain itu beliau juga membuat regulasi dasar yang berisikan peraturan untuk mengelola berbagai sumberdaya yang ada baik manusia maupun alam dari Negara tersebut. Diantara asas yang beliau buat, antara lain : Kejujuran, tanggung jawab, keadilan, persaudaraan, menghargai kemajemukan, persamaan, permusyawaratan, perdamaian, dan kontrol. Sekalipun begitu sistem politik yang ada pada zaman Nabi bukanlah suatu keharusan yang mesti diterapkan pada masa kini sebab agama tidak pernah mengenalnya, melarang, menolak atau memerintahnya sehingga sistem politik bisa diambil dari pengalaman, aturan-aturan politik dan kaidah rasional.

Lalu dijelaskan pula terkait Negara dan tujuannya dalam perspektif islam, yakni menjadikan masyarakatnya hidup sejahtera baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu Negara juga didirikan dengan tujuan untuk menjamin seluruh elemen masyarakat baik yang muslim maupun tidak, bersama-sama maupun individu agar tercapai rasa aman dan tentram sehingga terlindungi dari segala kejahatan seperti pencurian, pemerasan, penganiayaan, korupsi dan selainnya. Semua hal tadi bisa disebabkan faktor internal (kekuatan fisik, rendahnya mental, daya emosional, anatomi, sakit jiwa dan selainnya) maupun eksternal (faktor ekonomi, agama, bacaan, film dan selainnya). Hal itu juga dikuatkan oleh Arif bahwa istilah Negara dan politik dibatasi pada 3 hal yakni : pengetahuan mengenai dasar serta sistem ketatanegaraan, segala urusan mengenai siasat serta kebijakan, cara bertindak dalam menyelesaikan problematika kebijakan antar bangsa (Rohman, 2016).

Dalam era globalisasi ini, kepemimpinan dan bentuk Negara dalam islam sangat perlu untuk dijabarkan agar mengetahui dasar dari kewenangan lembaga tertinggi. Fakta sejarah mengatakan bahwa bentuk dan sistem pemerintahan 4 kholifah terdahulu merupakan yang terbaik, lalu di dalam buku ini juga dikatakan bahwa bentuk pemerintahan kala itu ialah nomokrasi yang berasaskan undang-undang, ada pula yang mengatakan sistemnya teo-demokratis karena lebih dominan dengan musya-

warah, dan ada juga yang mengatakan sistemnya republik. Buku ini juga menjelaskan bahwa sebenarnya ada perbedaan pendapat mengenai sistem pemerintahan di masa 4 kholifah namun yang pasti bahwa mereka adalah pemimpin dari bangsa arab murni yang menjadikan Alqur'an dan hadist sebagai undang-undangnya. Lalu di masa-masa berikutnya seperti dinasti umayyah berubah menjadi monarki dan seterusnya hingga jelas dan terang jika islam tidak memastikan sistem dari politik dan pemerintahan harus seperti apa, namun islam hanya memberikan rambu-rambunya saja sebab penguasa kala itu memiliki berbagai model pemerintahan seperti aristokrasi, monarkhi, otoritarian, bahkan adabeberapa di antaranya yang menerapkan nilai-nilai demokrasi, meskipun teori tentang demokrasi belum disuarakan ketika itu (Ahyar, 2018).

Selanjutnya buku ini menjabarkan mengenai islam dan kepemimpinan kontemporer, dimana maksud dari hal tersebut adalah berpikir politik baik teoritis maupun praktis agar dapat mengusung hubungan yang baik dengan Allah, hubungan yang baik antar sesama manusia dan hubungan yang baik dengan alam sekitar. Islam sendiri sangat memahami kehidupan yang holistic sehingga sering kali adanya anggapan seperti masyarakat madani, peradaban yang menyeluruh hingga agama dan Negara. Hal itu juga dikatakan oleh Mahmud jika Islam merupakan agama universal untuk sekalian umat manusia yang berarti mendunia karena risalahnya sebagai rahmat bagi semesta alam sehingga melahirkan sikap sosial-keagamaan yang unik seperti kejujuran, keadilan, keterbukaan, kewajaran, kebebasan, dan toleransi di kalangan umat Islam terhadap agama-agama lain (Arif, 2012). Lalu dalam buku tersebut dibahas juga mengenai islam dan kaidah-kaidah demokrasi yang mencakup ta'aruf, musyawarah, ta'awun, masalah almursalah, al-a'dl dan attaghyir (perubahan). Maka dalam hal ini penulis berpendapat bahwa islam merupakan titik mutlak tertinggi sehingga demokrasi yang dianggap dari luar/ eksternal harus menyesuaikan diri dengan jiwa dan ruh islam.

Adapun catatan berikutnya dalam buku tersebut dikatakan

bahwa demokrasi lahir dari dalam jiwa islam sehingga isi dan kandungannya merupakan bagian dari syariat islam yang harus dita'ati dan dilakukan sehingga tidak ada konflik dan pergulatan antara dua kutub di dalamnya. Maka dicontohkan oleh penulis mengenai praktik dari demokrasi antara lain: Demokrasi merupakan bagian dari produk akal manusia, bukan berasal dari Allah SWT, Demokrasi lahir dari pemisahan agama dan akhirat, Demokrasi lahir dari 2 ide yakni kedaulatan ditangan rakyat serta rakyat merupakan sumber kekuasaan, Demokrasi adalah sistem yang mayoritas, dan terakhir demokrasi adalah menganut 4 kebebasan yakni kebebasan beragama, kebebasan berpendapat, kebebasan kepemilikan dan kebebasan berperilaku (Sukardi, 2022).

Adapun pada bab 3 buku ini dibahas mengenai profil umum Al-Farabi dan kondisi sosial politik kala itu dimana AlFarabi merupakan filsuf muslim yang hidup di tahun antara 870-950M meski begitu otobiografinya tidaklah stagnan namun akan terus berkembang jika ditemukan hal baru oleh sejarawan dalam perjalanan hidupnya. Nama aslinya adalah Muhammad bin Muhammad bin Tarkhan Al-Farabi. Lahir di Wasij daerah Farab, Transaxonia. Ia lahir di lingkungan keluarga yang taat beragama, selain itu ia juga gemar mempelajari berbagai bahasa mulai dari turki, Persia hingga kurdi. Maka tak heran jika ia bisa merujuk ke berbagai kitab karya tokoh besar yang berbahasa yunani seperti aristoteles dan plato. Bahkan saking ahlinya ia dalam mengolah logika dan akal ia dijadikan acuan dan rujukan ulama' muslim lain dalam pembuatan karya besar buku mereka seperti ibnu sina, ibnu kholdun dan selainnya. Mereka juga menjuluki Al-Farabi sebagai guru kedua setelah aristoteles yang sering kali disebut sebagai guru pertama dalam bidang filsafat (Sukardi, 2022).

Alfarabi sendiri juga berkelana ke berbagai Negara untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya mulai dari Baghdad, Mesir hingga Damaskus. Di negeri terakhir tersebut yakni damaskus AlFarabi menghabiskan waktunya untuk uzlah/ menyendiri di taman yang sejuk lagi indah sambil menulis beberapa karyanya. Hingga terciptalah tidak kurang dari 70an karya

beliau yang fenomenal dan terkenal (Kurniawan, 2018). Karya-karyanya tersebar dari timur hingga barat sampai masuk juga ke daerah Andalusia spanyol dan karya tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa mereka. Beberapa karya Alfarabi yang menggunakan bahasa arab juga mendapatkan perhatian dari orang Kristen dimana pada abad 19 sudah mulai diterjemahkan ke dalam bahasa mereka yang modern. Selain itu Alfarabi juga sudah meneliti semua bidang ilmu yang ada di zamannya, lalu ia klasifikasikan ke dalam 8 rumpun. Ke delapan ilmu tersebut ialah teologi, politik, hukum, fisika, matematika, logika, metafisika dan linguistik. Dan khusus dalam bidang linguistik ia juga memasukkan prosentase grammar ke dalamnya sehingga kaidah dan tata bahasanya tidak mudah disalah pahami serta disesatkan. Karya-karya beliau yang berisi kandungan logika antara lain *Peri Hermenias*, *Analitica Priora*, *Topica*, *Retorica* dan selainnya (Sukardi, 2022).

Karya AlFarabi yang lain juga terpampang dalam bidang fisika yang mencakup *De Plantis*, *De Anima* dan selainnya. Adapun dalam bidang etika dan psikologi ia menciptakan beberapa tulisan fenomenal antara lain hari akhir, metafisik, *almagesta* ptolomeus. Dan masih ada beberapa lagi yakni *alquwah annafsiyah*, *aljauhar*, *almakan*, *almiqyas* dan lain-lain yang tak akan cukup jika disebutkan semuanya disini. Namun yang jelas karya-karya Alfarabi mengacu pada aristoteles dan plato sehingga akan terlihat ada sedikit kemiripan namun meski begitu tetap ada hal yang membedakannya sehingga tiap-tiap dari mereka memiliki ciri khas tersendiri. Bahkan pada suatu kisah ada seorang pemimpin yang bernama Saif Ad-daulah yang menawari berbagai hal kepada Alfarabi mulai dari makanan, minuman, harta, jabatan dan selainnya. Akan tetapi semua hal tadi di tolak oleh Alfarabi sekalipun sebenarnya ia mampu untuk bermewah-mewahan namun ia tetap gamang dan berpegang teguh dalam kesederhanaan (Sukardi, 2022).

Lalu dalam buku tersebut juga dijelaskan bahwa Alfarabi hidup di zaman abasiyyah yang penuh gejolak politik sehingga muncul bibit nepotisme yakni sifat fanatik untuk mengangkat

kerabat dekat dan sahabatnya agar bisa menduduki singgasana jabatan di pemerintahan. Hal tersebut menimbulkan kekawatiran, bagaimana tidak keadilan tidak tegak, kesenjangan ekonomi semakin terlihat, lalu datang juga orang-orang dari daerah yang ingin menjajah serta memecah belah bangsa (Hefni, 2014). Dan muncullah negeri-negeri kecil yang menginginkan dirinya merdeka, maka mereka mulai menghimpun pergerakan dan terbentuk dinasti, beberapa diantaranya: dinasti idrisi, dinasti aghlabi, dinasti thuluniah, dinasti ikhsidi, dan dinasti hamdani. Semua dinasti tadi terletak didaerah utara mesir, adapun dinasti yang berada di bagdhad antara lain: dinasti thohiriah, dinasti saf-fariah, dinasti samaniah.

Buku itu menjelaskan juga tentang pemikiran filosofi alfarabi yang sering kali tercorak oleh filsuf yunani, mulai dari plato hingga aristoteles. Kedua ilmuwan barat tersebut bisa di menjadi inspirasi alfarabi dalam membuat kebijakan terkait kebijakan sempurna yang berupa penghormatan, kedamaian dan harta benda. Maka dalam konsep ini alfarabi memadukan 2 hal yakni antara agama dan filsafat agar bisa berjalan seimbang (Effendi,, 2017). Sementara itu dalam buku tersebut, dijelaskan pemikiran terkenal dari alfarabi terkait dengan *almdinah alfad-hilah* untuk mencapai keridhoam allah dengan mendirikan negara yang *baldatu toyyibatun warobbun ghofur* yang berarti untuk kesejahteraan umat. Diantara cirinya dipimpin oleh seorang filsuf, lalu Negara yang penuh barokah ialah yang memiliki sumber daya manusia berkualitas dengan mengandalkan keutamaan teoritis, intelektual, keutamaan akhlaq untuk bekerja dan berusaha.

Buku ini menjelaskan tentang pemimpin Negara yang ideal, salah satunya ialah dengan pemimpin yang mewujudkan, mengurus akan kepentingan rakyatnya secara demokratis. selain itu juga bisa mengarahkan umat ke arah yang lebih baik ketika di dunia maupun di akhirat. Dan di bab terakhir dari buku disimpulkan pemikiran politik Alfarabi menganggap Negara seperti organisme. Yang harus di dukung dengan organ-organ nutrisi, sirkulasi, koordinasi, dan reproduksi. Lalu ada konsep kepemimpinan negara ideal Alfarabi yang memiliki ciri sifat kenabian,

seorang flusuf dan akhlaq nya baik agar bisa membina warga masyarakat menuju kepada kebahagiaan sejati. Buku ini cukup layak untuk menjadi refrensi bagi para akademisi dalam mengakaji terkait kepemimpinan ideal serta hal-hal yang berkaitan dengan filsafat ilmu. Mengingat apa yang dibahas di dalam buku ini begitu dalam dan mendetail sehingga harapannya bisa memberikan kontribusi yang signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia baik dari segi teoritis maupun praktis.

B. Referensi

- Ahyar, M. 2018. "Almawardi Dan Konsep Khilafah Islamiyyah: relevansi Sistem Politik Islam Klasik Dan Politik Modern," *Al-A'rof*, 17 (1) Januari-Juni, 1-26.
- Arif, M. 2012. "Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural," *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (1) Juni, 1-19.
- Effendi, E. 2017. *Filsafat Kebahagiaan: Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi*. Jogja: Deepublish.
- Hefni, H. 2014. "Serangan Mongol Dan Timur Lenk Serta Dampaknya Terhadap Dakwah Islamiyyah Di Dinasti Abbasiyyah," *Khatulistiwa*, 4 (2), 185-196.
- Iqbal, M. 2015. "Urgensi Civic Education Dalam Membangun Budaya Demokrasi Menuju Masyarakat Madani Indonesia: Sebuah Pendekatan Fiqh Siyasah," *Juris: Jurnal Ilmiah Syari'ah*, 4 (1) Juni, 1-11.
- Kurniawan, P. 2018. "Masyarakat dan Negara menurut al-Farabi," *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial*, 4(1), 101-115.
- Lestari, D. 2019. "Pilkada DKI Jakarta 2017 : Dinamika Politik Identitas di Indonesia," *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4 (4) Juni, 12-16.
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. 2021. "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah," *Jurnal Masohi*, 2 (1), 42-51.
- Rohman, A. 2016. "Upaya Menekan Angka Kriminalitas Dalam

Abid Nurhuda, Yulita Putri

Meretas Kejahatan Yang Terjadi Pada Masyarakat," *Perspektif*,
21 (2), 125-134.

Sukardi, I. 2022. *Kepemimpinan Negara Dalam Diskursus Pemikiran Politik Al-Farabi*. Karanganyar: CV. Jati Pustaka Publishing.